

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG STRATEGI DAN METODE DAKWAH

DALAM PEMBINAAN AKHLAK

2.1 Strategi Dakwah.

A. Pengertian Strategi Dakwah.

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal Industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat, dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya (Arifin, 2011: 227).

Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu, guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (Pimay, 2005 :50).

Strategi Dakwah merujuk pada upaya-upaya yang sistematis dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara yang terbaik mencapai tujuan dakwah. Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat

pada efektifitasnya dan kemungkinan resiko yang harus dihadapi (Thohir, 2012: 243).

Sebagai seorang *da'i* dituntut untuk merumuskan strategi dakwah, guna memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektifitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada khalayak dengan mudah dan cepat (Anwar Arifin, 2011:227).

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: (Ali, 2009: 349)

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Di era globalisasi dan era informasi seperti sekarang ini diperlukan penerapan dakwah yang dapat menjangkau dan mengimbangi kemajuan-kemajuan tersebut. Dengan demikian, dakwah harus dikembangkan melalui berbagai strategi pendekatan, diantaranya

adalah Strategi Partisipan atau biasa disebut juga dengan Teori Partisipasi. Secara harfiah, partisipasi berarti “*turut berperan serta dalam suatu kegiatan*”, “*keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan*”, “*peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan*”. Sedangkan dalam arti luas Partisipasi adalah sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik), maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Untuk melakukan Partisipasi kita harus mengetahui teknik partisipasi atau kekuasaan masyarakat, yaitu bentuknya adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Penerapan teknik ini yaitu dengan cara praktik/magang, proyek-proyek, pengamatan peragaan dan pengamatan kunjungan lapangan. Teknik-teknik partisipasi ini juga dapat diuraikan sebagai berikut: (Ali, 2004: 379)

1. *Secondary data review (SDR)* yaitu mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun belum disebarkan untuk mengetahui data yang ada.
2. *Direct Observation* yaitu melihat secara langsung pada objek-objek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat, serta mencatatnya.
3. *Semi-structured Interviewing (SSI)* yaitu wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan sebagai rujukan untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut.

4. *Social Mapping* yaitu cara membuat gambar kondisi fisik sosial ekonomi masyarakat.
5. *Time Line (trends and Historical Profile)* yaitu mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat.

B. Macam-macam Strategi Dakwah.

Menurut Muhammad Ali Al bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: (Muh. Ali, 2009: 351).

a. *Strategi sentimentil (al-manhaj al-athifi).*

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.

b. *Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli).*

Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur* dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati.

c. *Strategi Indriawi (al-manhaj al-hissi)*.

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

2.2 Metode Dakwah.

A. Pengertian Metode Dakwah

Secara Etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien (Samsul, 2009: 95). Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yaitu *Methodica*, artinya ajaran tentang metode (Munir, 2009: 6). Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode disebut *thariqat* dan *manhaj* yang mengandung arti tata cara (Pimay, 2006: x).

Metode Dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah.

Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi-al qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Aplikasi metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional saja, melainkan perlu diterapkan penggunaan

metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di era sekarang (Samsul Munir, 2009:13).

Metode dakwah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Metode dakwah *bil-lisan*.

Metode dakwah dengan menggunakan pendekatan lisan yang lebih menuju kepada tata cara penyampaian dakwah. Dimana dakwah lebih berorientasi kepada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

2. Metode dakwah *bil hal*.

Metode dakwah yang lebih mengarah kepada mempengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan ketelatenan dan amal perbuatan yang konkrit. Dan untuk mengemban diri serta masyarakat dalam rangka mewujudkan tata sosial, ekonomi dan kebutuhan lain.

Dalam kamus ilmiah populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja. Dari definisi ini, ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu:

- a. Dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
- b. Karena menjadi bagian dari strategi Dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.

- c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan hambatan-hambatan dakwah.

Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini metode digunakan sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak (*soft technology*). Sesuatu yang biasa, namun melalui sentuhan yang tepat maka akan menjadi suatu yang luar biasa. Jika dalam pendidikan, ada metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami sebuah pelajaran.

Dalam dakwah memerlukan suatu metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula. Agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional, maka *da'i* harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, antara lain: (Samsul Munir, 2009: 97).

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya.
- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya.
- d. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.

- e. Kepribadian dan kemampuan seorang *da'i* atau mubaligh.

B. Macam-macam metode Dakwah.

Metode dakwah merupakan sistem atau cara penyampaian materi dakwah secara tepat pada sasaran. Maka setiap dakwah diperlukan adanya metode. Metode-metode tersebut diantaranya adalah: (Samsul Munir, 2009: 101).

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

Sedangkan ceramah adalah suatu teknik atau metode yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktifitas dakwah (Asmuni Syukir, 1983: 104). Dalam metode ceramah, seorang *da'i* harus memperhatikan hal-hal tersebut, diantaranya adalah:

- a. Harus mempelajari sifat audiens.
- b. Menyesuaikan materi dakwah dengan minat dan tingkat pemahaman audiens.

c. Harus mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan baik

Metode ceramah yang dilakukan Rasulullah saw cukup sederhana. Sasarannya adalah *qalbu* (hati) dan akal manusia. Karena *qalbu* dan akal manusia bertempat dalam lubuk jiwa manusia. Ceramah rasul tersebut dilakukan dengan cara memperhitungkan suatu segi yang praktis yaitu mempertimbangkan objek secara tepat dengan alasan-alasan yang kuat (Pimay, 2006: 45).

Dalam metode ceramah ada juga kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dan kekurangan metode ceramah diantaranya adalah:(Asmuni Syukir, 1983: 106)

a. Kelebihan metode ceramah:

- Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
- Kemungkinan mubaligh/*da'i* menggunakan pengalaman, keistimewaannya, dan kebijaksanaannya. Sehingga audien (objek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- Mubaligh/*da'i* lebih mudah menguasai seluruh audien (pendengar).
- Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.
- Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas *da'i*/mubaligh.

- Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat. Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya.

b. Sedangkan segi kekurangannya adalah:

- *Da'i*/mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang aktif hanya mubaligh/*da'*inya saja, sedangkan audiennya pasif.
- Sulit menjajaki pola berfikir pendengar.
- Penceramah cenderung bersifat otoriter.

2. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus di gunakan secara bersama-sama dengan metode dakwah lainnya, Seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

Metode tanya jawab juga memiliki kebaikan dan kelemahan. Kebaikan metode ceramah di dalam dakwah Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tanya jawab dapat dipentaskan, seperti diradio, televisi dan sebagainya.
- b. Dapat dipergunakan sebagai komunikasi dua arah (interaksi antara *da'i* dan sasarannya).
- c. Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah, maka audien dapat hidup (aktif).
- d. Timbulnya perbedaan pendapat bisa terjawab dengan didiskusikan di forum tersebut,
- e. Mendorong audien (objek dakwah) lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.
- f. *Da'i* dimungkinkan dapat mengetahui dengan mudah tingkatan pengetahuan dan pengalaman penanya.

Sebaliknya kekurangan metode tanya jawab diantaranya adalah:

- a. Bila terjadi perbedaan pendapat antara *da'i* dengan penannya (sasaran dakwah) akan memakan waktu yang banyak untuk penyelesaiannya.
- b. Bila jawaban *da'i* kurang mengena pada sasaran pertanyaan, penanya (sasaran dakwah) dapat menduga yang bukan-bukan kepada *da'i*.

- c. Penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan.
- d. Agak sulit merangkum atau menyimpulkan seluruh isi pembicaraan.

Antara kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab tampak dengan jelas seimbang kadarnya. Oleh karena itu, seorang *da'i*/mubaligh dianjurkan untuk memiliki bekal dakwahnya mengenai teknik-teknik bertanya jawab, agar metode yang dipergunakan dapat berhasil dengan efektif dan efisien.

3. Metode Diskusi.

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan, yaitu membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt, yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya. Dan dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2005: 383).

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi *da'i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang di diskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang di diskusikan, dan mereka akan terlatih berfikir secara kreatif, logis (analisis) dan objektif.

4. Metode Propaganda.

Metode Propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan). Propaganda dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah. Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet dan lain-lain.

Dakwah dengan menggunakan metode propaganda ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramai-ramai (massal), luwes (fleksibel), cepat (agresif) dan

retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, dan memperjuangkan agama Islam dan masyarakat.

5. Metode Keteladanan.

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang di contohkannya. Dari segi dakwah metode demonstrasi ini memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indra lahir), perasaan dan pikiran (indra batin) dapat dipekerjakan sekaligus. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi saw sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

Metode keteladanan dikenal dengan istilah *demonstration method* atau *direct method* yakni sesuatu yang diberikan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan. Dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperlihatkan, dan mencontohnya. Jadi, dakwah dengan keteladanan secara langsung bisa menarik *mad'u* untuk mengikuti apa yang dicontohkannya.

6. Metode Drama.

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u*, agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan. Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai *da'i* atau *da'i* yang berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukan khusus untuk kepentingan dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater dan lain-lain.

7. Metode Silaturahmi (home visit).

Metode silaturahmi yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Abdullah, 1989: 52). Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah

dengan menggunakan metode *home visit* dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Metode dakwah *home visit* dimaksudkan agar *da'i* dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa *mad'u*, dengan metode ini, *da'i* akan mengetahui secara dekat kondisi *mad'unya* dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi *mad'u*. Metode silaturahmi banyak manfaatnya, disamping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh *da'i* itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat disuatu daerah yang dikunjungi.

2.3 Akhlak.

A. Pengertian Akhlak.

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af ala, yus ilu if alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Sedangkan dari segi istilah Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah: (Abuddin Nata, 2012: 2).

عبارة عن هيأة في النفس را سخة عنها تصر ال افعال بسهولة و يس من
غير حاجة الي فكر و رء ية

Artinya: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Sementara menurut Al-Ghazali dalam *ihya ‘ulum al-Din* dinyatakan bahwa: *khuluk* (akhlak) adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi”. Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa, bila yang timbul darinya perbuatan mulia dan terpuji menurut syara’ dan akal pikirannya yang sehat, dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang muncul perbuatan yang jelek maka itu sumbernya dari akhlak yang jelek (Amin Syukur, 2010: 5).

Sedangkan menurut Ahmad Amin Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya apabila kehendak yang dibiasakan, maka kehendak itu dinamakan akhlak. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan, dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak. (Tatapangarsa, 1979 : 9).

Di dalam Al-Qur'an dijumpai perkataan "*khuluq*" disebutkan pada dua tempat, pertama dalam surah Al-Qalam ayat 4, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "*dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*"(Departemen RI, 2004: 826)

Kedua, dalam surah As-Syu'ara ayat 137, yaitu:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: "*(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (Departemen Agama RI, 2004:523)*

Dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, dapat dijelaskan bahwa ayat 4 surah Al-Qalam berisi pujian tuhan kepada pribadi Nabi, bahwa beliau berperilaku atau berbudi pekerti mulia. Sedangkan ayat 137, surah As-Syu'ara berisi lukisan atau gambaran perilaku orang-orang terdahulu.

Dalam pengertian sehari-hari, pengertian akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti, sopan santun, atau kesusilaan. Di dalam bahas Inggris, kata akhlak diterjemahkan dengan perkataan moral atau "*ethios*" dan "*mores*" yang secara etimologis adalah adat kebiasaan. (Thalib, 1992 : 4).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, akhlak di tujukan semata-mata pada tindakan yang didorong oleh motif tertentu. Ia tidak ditunjukkan oleh seseorang yang memberikan pertolongan tetapi dengan motif mengharapkan pujian dari orang lain, atau sebaliknya seseorang tidak dapat memberikan suatu pertolongan karena tidak memiliki

sesuatunya, sehingga keduanya tidak mungkin disebut sebagai dermawan atau kikir. Dengan demikian akhlak tidak harus menunjukkan suatu perilaku lahiriyah, melainkan akhlak lebih sebagai sikap batin yang dapat menyebabkan seseorang melakukan atau meninggalkan suatu dengan mudah tanpa dipikir lagi (Amin Syukur, 2010: 6).

Akhlak merupakan norma, dan perilaku yang baik, guna mewujudkan kehidupan individu dan sosial, yang bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu akhlak mempunyai arti dan posisi penting bagi kehidupan manusia. Dengan akhlak ini pula dapat dibedakan manusia dengan hewan, terutama dari segi rohaniah dan derajat kemanusiaannya.

Faktor yang mempengaruhi internalisasi akhlak pada garis besarnya diantaranya adalah:

1. Faktor Internal.

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berada pada pribadi anak, baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohaninya atau lebih dikenal dengan sebutan fisik dan psikis. Aspek psikis antara lain : IQ, pembawaan, keadaan emosi, kemauan, dan daya fantasi logika. Sedangkan aspek fisik antara lain: keadaan alat indera, keadaan kesehatan jasmani, dan anggota tubuh.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal berupa keadaan, kondisi, dan situasi yang terdapat diluar pribadi diri sendiri. Adapun faktor ini terdiri dari faktor lingkungan, dan corak pendidikan.

B. Macam-macam Akhlak.

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) (Umary Barmawi, 1995: 43).

1. *Akhlaqul mahmudah* (akhlak terpuji).

Adapun jenis-jenis *akhlaqul mahmudah* adalah sebagai berikut:

- a. *Al- Amaanah* (jujur dan dapat dipercaya).
- b. *Al- Aliefah* (disenangi).
- c. *Al- 'Afwu* (pemaaf).
- d. *Anie Satun* (manis muka).
- e. *Al- Khairu* (kebaikan).
- f. *Al- Khusyuu'* (tekun sambil menundukkan diri).
- g. *Al ihsan* (berbuat baik)
- h. *Al 'ifafah* (memelihara kesucian diri)
- i. *Al-muruah* (berbudi tinggi)
- j. *An nadhafaah* (bersih)
- k. *Ar rahmah* (belas kasih)
- l. *As salaam* (kesentosaan)
- m. *Ash shaalihaat* (beramal salih)
- n. *Ash shabru* (sabar)

- o. *Ash shidqatu* (benar = jujur)
 - p. *Asy syaja'ah* (berani)
 - q. *At ta'aawun* (bertolong-tolongan)
 - r. *At tadharru'* (merendahkan diri kepada Allah swt)
 - s. *At tawaadhu'* (merendahkan diri terhadap sesama manusia)
 - t. *Qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada)
2. *Akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela).
- a. *Anaaniah* (egoistis).
 - b. *Al- Bukhlu* (kikir). .
 - c. *Al- buhtaan* (berdusta).
 - d. *Al- Khamru* (peminum khamr).
 - e. *Al- Khiyaanah* (khianat).
 - f. *Adh- dhulmu* (aniaya).
 - g. *Al- Jubun* (pengecut).
 - h. *Al-fawaahisy* (dosa besar)
 - i. *Al ghadab* (pemarah)
 - j. *al ghiebah* (mengumpat)
 - k. *al ghinaa* (merasa tidak perlu sama yang lain)
 - l. *al ghuruur* (memperdayakan)
 - m. *al hayaatud dunyaa* (kehidupan dunia)
 - n. *al hasad* (dengki)
 - o. *al hiqdu* (dendam)
 - p. *al ifsaad* (berbuat kerusakan)
 - q. *al intihaar* (menjerumuskan diri = membunuh diri)

r. *al israaf* (berlebih-lebihan)

s. *Al istikbaar* (takabbur)

t. *Al kazbu* (dusta)

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.

Faktor- faktor yang mempengaruhi akhlak antara lain:

1. Insting (Naluri).

Merupakan tabiat yang dibawa manusia semenjak lahir, yang berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Misalnya naluri bertuhan, naluri berjodoh, naluri ke ibu-bapakan, naluri bergaul dan sebagainya.

2. Keturunan.

Keturunan (faktor genetik) secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi sikap atau watak seseorang, sifat-sifat dasar anak merupakan pantulan dasar orang tuanya. Sifat yang diturunkan orang tua terhadap anak itu bukan sifat yang dimiliki yang tumbuh matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan, melainkan sifat pembawa lahir. Dan sifat-sifat tersebut bisa berupa sifat jasmani dan rohani (seperti kesabaran, kecerdasan, keuletan dan lain-lain).